

TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH SEBAGAI PUSAT LITERASI DESA PESISIR

Ahyati Kurniamala Niswariyana¹, Hairul Anas², Ismawati³, Nurhidayah⁴, Anisah Ramadanti⁵, Kirana Nurmala Sari⁶, Kartini⁷, Jania Kamis⁸

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹aludragisel@gmail.com, ²Hairulanas@gmail.com, ³ismawati09830@gmail.com, ⁴nur347546@gmail.com, ⁵anisahramadanti14@gmail.com, ⁶kotaksuratkiran@gmail.com, ⁷kartini7679@gmail.com, ⁸janiakamis13@gmail.com

Diterima 14 Agustus 2025, Direvisi 11 Oktober 2025, Disetujui 11 Oktober 2025

ABSTRAK

Masyarakat pesisir kerap menghadapi tantangan dalam akses dan budaya literasi, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Desa Jerowaru, Lombok Timur. Perpustakaan sekolah yang belum optimal dimanfaatkan menjadi peluang strategis untuk memperkuat literasi dasar anak-anak sekaligus membuka ruang belajar bersama masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mentransformasi perpustakaan SDN 2 Jerowaru menjadi pusat literasi desa yang partisipatif dan berkelanjutan. Kegiatan ini melibatkan 35 peserta yang terdiri atas mahasiswa, guru, kepala sekolah, dan masyarakat desa sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode pengabdian yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi, perencanaan bersama, pelibatan warga dan guru, serta aksi kolaboratif seperti pelatihan membaca, dongeng, mural edukatif, dan penyediaan bahan bacaan tematik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi anak dan warga dalam kegiatan literasi, terbentuknya ruang baca multifungsi, serta tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya budaya baca sejak dini. Program ini juga memperkuat koneksi antara sekolah dan komunitas sebagai mitra dalam pengembangan literasi berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi fungsi perpustakaan sekolah dapat menjadi model penguatan literasi desa di wilayah pesisir jika dilaksanakan secara kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata kunci: literasi desa; perpustakaan sekolah, anak pesisir, pengabdian masyarakat, partisipatif

ABSTRACT

Coastal communities often face challenges in access to and culture of literacy, especially in remote areas such as Jerowaru Village, East Lombok. The underutilized school library presents a strategic opportunity to strengthen children's basic literacy while opening a shared learning space for the broader community. This community service program aims to transform the SDN 2 Jerowaru school library into a participatory and sustainable village literacy center. The program involved 35 participants, consisting of students, teachers, the school principal, and local residents as active partners in all stages of the activity. The community service method applied a participatory approach through stages of observation, joint planning, engagement of local residents and teachers, and collaborative activities such as reading sessions, storytelling, educational murals, and provision of thematic reading materials. The results showed increased participation of children and residents in literacy activities, the establishment of a multifunctional reading space, and the growth of collective awareness on the importance of early reading habits. This program also strengthened the connection between school and community as partners in sustainable literacy development. The findings suggest that transforming school libraries into village literacy centers can serve as a model for empowering literacy in coastal areas when implemented collaboratively, contextually, and sustainably.

Keyword: village literacy; school library; coastal children; community service; participatory

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dasar merupakan prasyarat penting dalam membentuk kapasitas intelektual dan partisipasi aktif individu dalam

kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Karena menurut (Kharima et al., 2024) bahwa budaya literasi menjadi elemen penting dalam perkembangan manusia, karena literasi bukan

hanya tentang kemampuan membaca, tetapi juga tentang kemampuan memahami isi bacaan dan memanfaatkannya untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan hidup. Kemampuan membaca dan menulis atau literasi merupakan langkah awal bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi. Budaya literasi dapat ditumbuhkan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar dan sumber pengetahuan bagi masyarakat (Widayanto, 2020).

Literasi dasar anak usia sekolah menjadi perhatian utama pemerintah, terutama dalam mendukung program Merdeka Belajar dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan besar antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap fasilitas dan bahan bacaan yang memadai.

Kesenjangan tersebut mencerminkan tantangan struktural dalam pemerataan sumber daya pendidikan di Indonesia. Menurut (Dewi et al., 2021), jumlah perpustakaan di Indonesia masih sangat terbatas, dan sarana bacaan yang tersedia pun belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Rendahnya literasi masyarakat Indonesia juga tampak dari data UNESCO (dalam Dewi et al., 2021) mengutip dari kominfo (2017) yang menunjukkan bahwa hanya 1 dari 1000 penduduk Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Kondisi ini diperburuk oleh disparitas akses informasi antara masyarakat kota dan desa, dimana keterbatasan fasilitas, minimnya bahan bacaan, dan rendahnya budaya literasi keluarga menjadi penghambat utama peningkatan literasi.

Desa Jerowaru, salah satu desa pesisir di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjadi salah satu contoh nyata dari tantangan tersebut. Berdasarkan data BPS Lombok Timur tahun 2023, desa ini dihuni oleh sekitar 3.241 jiwa, dengan komposisi penduduk usia anak (0–15 tahun) sebesar 28,4%. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perikanan, serta perdagangan kecil. Sebagai wilayah pesisir dengan kekayaan sumber daya alam seperti terumbu karang, pantai, dan kawasan mangrove, Jerowaru memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat ekowisata dan pendidikan berbasis lingkungan. Namun, kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang terbatas membuat akses terhadap pendidikan dan fasilitas literasi sangat minim (BPS Lotim, 2023).

Salah satu indikator lemahnya budaya literasi di desa ini adalah belum optimalnya fungsi perpustakaan sekolah yang seharusnya menjadi pusat pembelajaran literasi dasar bagi siswa dan masyarakat. Padahal menurut (Restu Afghani et al.,

2022), keberadaan perpustakaan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi membaca dan menulis pada anak usia sekolah dasar. Perpustakaan sebagai wadah literasi dalam hal ini perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan literasi. Sejalan dengan itu (Maulida et al., 2025) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia disebabkan belum optimalnya peran perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan literasi. Oleh sebab itu penting untuk memperhatikan kemajuan perpustakaan yang dikenal dengan istilah revitalisasi perpustakaan.

SDN 2 Jerowaru merupakan sekolah dasar negeri yang berada di tengah pemukiman padat desa, berdekatan dengan pesisir Pantai Jor, tersedia sebuah ruangan perpustakaan, namun kondisinya cukup memprihatinkan: rak dan koleksi buku tidak tertata rapi, bahan bacaan kurang relevan dengan kebutuhan anak-anak, dan belum ada sistem pelayanan yang mendorong kunjungan rutin dari siswa maupun warga. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Machromah et al., 2020), bahwa rendahnya minat baca siswa kerap dipengaruhi oleh perpustakaan yang sempit, koleksi buku lama, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar yang menarik. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa banyak anak di desa ini tinggal bersama kakek-nenek karena orang tua mereka bekerja di luar daerah bahkan luar negeri, sehingga pengawasan belajar dan akses terhadap informasi semakin terbatas. Oleh karena itu, revitalisasi perpustakaan menjadi langkah penting dalam membangun budaya literasi tingkat sekolah dan masyarakat.



Gambar 1. Kondisi perpustakaan terbengkalai.



Gambar 2. Proses pengeluaran buku-buku.



Gambar 3. Mahasiswa KKNDik merapikan buku-buku.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bagian dari program **Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKNDik)** oleh mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram. Kegiatan ini memanfaatkan momentum kehadiran mahasiswa di desa sebagai agen perubahan yang tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga pemberdayaan masyarakat. Melalui program bertajuk *Transformasi Perpustakaan Sekolah Menjadi Pusat Literasi Desa*, tim pengabdian berupaya menghidupkan kembali perpustakaan sekolah agar dapat diakses dan dimanfaatkan tidak hanya oleh siswa SD, tetapi juga warga desa secara luas. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dirancang secara partisipatif melibatkan guru, kepala sekolah, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta para siswa.

Kondisi dan potensi Desa Jerowaru mendukung implementasi program ini. Selain letaknya yang strategis sebagai sentra desa pesisir dengan aktivitas sosial yang padat, warga setempat memiliki semangat gotong-royong tinggi yang dapat diberdayakan dalam kegiatan kolektif seperti perbaikan fasilitas baca, pengorganisasian kegiatan membaca bersama, dan pembuatan taman baca berbasis lokal. SDN 2 Jerowaru sebagai mitra utama kegiatan ini juga menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendorong pengembangan literasi anak-anak.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal secara konkret, tetapi juga memperkuat sinergi antara hasil penelitian akademik dan kebutuhan nyata masyarakat. Transformasi perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi desa merupakan langkah strategis untuk memperkuat literasi dasar, membangun kebiasaan membaca sejak dini, serta menciptakan ruang publik yang edukatif dan partisipatif di desa pesisir. Dengan meningkatnya kemampuan literasi anak-anak pesisir Desa Jerowaru ini diharapkan mereka mampu memperkenalkan Desa Jerowaru ke kancah Nasional maupun Internasional selaras dengan Program Ekowisata yang menjadi jargon desa tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN 2 Jerowaru, kabupaten Lombok Timur, selama bulan juli-agustus dalam rangka pelaksanaan program kuliah kerja nyata (KKNDik) universitas Muhammadiyah Mataram.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode partisipatif-kolaboratif yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah), masyarakat setempat turut membantu seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih karena dinilai paling efektif untuk membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap hasil pengabdian serta memastikan keberlanjutan program setelah pengabdian selesai (Chambers, 1994) dan (Pretty, 1995)

Mitra utama kegiatan ini Adalah SDN 2 Jerowaru, yang berperan sebagai Lokasi pelaksanaan sekaligus pusat kegiatan literasi. Peserta yang terlibat seluruhnya berjumlah 35 orang, terdiri atas 7 mahasiswa KKNDik sebagai pelaksana kegiatan, 1 dosen pembimbing lapangan (DPL) sebagai pengarah teknis, serta guru, kepala sekolah, siswa dan warga desa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi, membaca, mendongeng, dan penataan perpustakaan.

1. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Masalah dan Potensi Tahap awal dilakukan observasi partisipatif oleh mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan untuk memetakan kondisi perpustakaan, kebiasaan literasi siswa dan masyarakat, serta ketersediaan sumber daya lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah dalam kondisi kurang terawat, buku-buku

tidak tersusun dengan baik, dan hampir tidak dimanfaatkan oleh siswa maupun Masyarakat (Kemendikbudristek, 2021)

- 2) Perencanaan Program (*Co-Design*) Perencanaan kegiatan dilakukan bersama pihak sekolah, masyarakat setempat, dan mahasiswa KKNDik. Model *co-design* ini menghasilkan beberapa kegiatan utama: perbaikan fisik perpustakaan, penyediaan buku tematik, pojok baca, mural edukatif, pelatihan pemanfaatan perpustakaan, serta pembukaan akses bagi masyarakat desa (Mulgan, 2019) dan (Sanders & Stappers, 2008)
- 3) Implementasi Kegiatan Implementasi meliputi kegiatan perbaikan rak dan tata ruang perpustakaan, pengecatan ulang, penambahan dekorasi visual, penyusunan ulang koleksi buku sesuai kategori usia dan minat, serta pengadaan buku literasi dasar dan lingkungan. Kegiatan literasi seperti kelas membaca, mendongeng, dan lomba mewarnai dilakukan secara berkala dengan melibatkan siswa dan warga sekitar.
- 4) Evaluasi dan Refleksi Partisipatif Evaluasi dilakukan melalui forum reflektif dan pengamatan terstruktur untuk melihat perubahan penggunaan perpustakaan dan respons masyarakat terhadap kegiatan literasi yang dibuka untuk umum.

2. Alat Ukur dan Indikator Ketercapaian

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian, digunakan dua pendekatan:

- 1) Pendekatan Deskriptif-Kuantitatif:
Jumlah kunjungan ke perpustakaan sebelum dan sesudah intervensi.
Jumlah siswa dan warga yang terlibat dalam kegiatan literasi (kelas membaca, pojok baca, dan kegiatan tematik).
Peningkatan jumlah buku yang dibaca per minggu oleh siswa.
Jumlah kolaborator lokal (guru, kader desa, orang tua, remaja) yang terlibat dalam program (OECD, 2013)
- 2) Pendekatan Kualitatif:
Wawancara mendalam terhadap guru, siswa, dan tokoh masyarakat untuk melihat perubahan sikap terhadap kegiatan membaca.

Observasi perilaku siswa dalam memanfaatkan ruang perpustakaan.

Diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali persepsi masyarakat terhadap transformasi perpustakaan menjadi ruang (Kemmis et al., 2013)

3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program ini diukur dari tiga aspek utama (Lonsdale & McCurry, 2004). Perubahan Sikap:

Terlihat dari meningkatnya minat baca siswa dan dukungan guru/orang tua terhadap kegiatan membaca bersama dan pemanfaatan perpustakaan.

- 1) Perubahan Sosial-Budaya: Masyarakat mulai melihat perpustakaan tidak hanya sebagai fasilitas sekolah, tetapi sebagai ruang bersama untuk tumbuh kembang anak-anak desa. Terjadi penguatan peran literasi dalam budaya parenting kakek-nenek yang selama ini menjadi pengasuh utama anak-anak.
- 2) Dampak Ekonomi Tak Langsung: Meskipun tidak menjadi fokus utama, munculnya aktivitas membaca, mendongeng, dan kelas berbagi cerita memberi dampak tidak langsung berupa peluang ekonomi kecil seperti partisipasi ibu-ibu dalam kegiatan menjual makanan ringan saat kegiatan literasi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN 2 Jerowaru melalui program “transformasi perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi desa” membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dan masyarakat pesisir. Kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek fisik berupa perbaikan fasilitas perpustakaan, tetapi juga menasar pada perubahan budaya baca-tulis di kalangan siswa, guru, serta masyarakat sekitar.

Koordinasi dengan Mitra

Tahap awal kegiatan pengabdian Masyarakat ini diawali dengan koordinasi Bersama mitra pelaksana, yaitu pihak SDN 2 Jerowaru, kepala sekolah, guru, serta pemerintah desa Jerowaru. Koordinasi dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program, peran masing-masing pihak, serta strategi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Pertemuan awal ini dihadiri oleh dosen

pembimbing lapangan (DPL) dan mahasiswa KKNDik, dengan agenda pembahasan mencakup:

1. Identifikasi kondisi aktual perpustakaan sekolah dan kebiasaan literasi warga sekolah.
2. Penentuan kegiatan prioritas yang dapat segera dilakukn dengan sumber daya terbatas
3. Pembentukan tim kerja bersama yang melibatkan perwakilan guru, mahasiswa, dan perangkat desa.
4. Penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas, serta mekanisme evaluasi kegiatan.

Hasil koordinasi menghasilkan kesepakatan bahwa ruang perpustakaan sekolah akan dijadikan ruang literasi bersama yang dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh siswa akan tetapi juga masyarakat desa. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh, sementara guru berperan dalam pengawasan kegiatan siswa, dan mahasiswa bertanggung jawab pada aspek desain ruang serta pelaksanaan kegiatan literasi.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap selam masa program KKNDik kurang lebih satu bulan dengan urutan berikut:

1. Observasi dan identifikasi masalah: mahasiswa melakukan pemetaan kondisi perpustakaan, kebiasaan literasi dan potensi local.
2. Perencanaan partisipatif: penyusunan program kerja bersama mitra sekolah dan Masyarakat (*co-design*) untuk menentukan bentuk kegiatan prioritas.
3. Pelaksanaan aksi kolaboratif: kegiatan mencakup penataan ulang ruang perpustakaan, pengecatan, pembuatan mural edukatif, penyusunan katalog buku, serta pelatihan literasi bagi siswa.
4. Evaluasi dan refleksi bersama: dilakukan dimulai diskusi reflektif antara guru, mahasiswa, dan warga untuk menilai efektifitas kegiatan serta merumuskan langkah keberlanjutan.

Proses Transformasi Perpustakaan

Transformasi dimulai dengan asesmen awal terhadap kondisi perpustakaan sekolah yang pada awalnya kurang berfungsi. Perpustakaan hanya digunakan sebagai ruang penyimpanan buku dengan tata letak yang tidak mendukung kenyamanan siswa dalam membaca. Koleksi buku yang tersedia sebagian besar sudah usang dan tidak tertata, sementara buku-buku baru sangat terbatas. Tidak ada sistem katalog, penjadwalan peminjaman, maupun program literasi yang berjalan secara rutin. Hal ini menyebabkan

rendahnya minat baca siswa dan belum adanya integrasi antara fungsi perpustakaan dengan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Melalui program KKNDik, mahasiswa melakukan renovasi ringan terhadap ruang perpustakaan, seperti pengecatan ulang, pengadaan rak buku, dan penataan ulang ruang baca agar lebih nyaman dan ramah anak. Mahasiswa juga menyusun sistem klasifikasi sederhana dan melakukan digitalisasi katalog berbasis *spreadsheet*. Beberapa program pendukung juga dilaksanakan, antara lain: gerakan Membaca pagi; lomba resensi buku; kelas menulis cerita anak; serta pendampingan guru dalam strategi literasi. Melalui keterlibatan langsung guru dan siswa dalam merancang dan menjalankan kegiatan ini, terjadi perubahan pendekatan terhadap perpustakaan, dari sekadar ruang penyimpanan buku menjadi ruang interaksi literasi.

Dampak terhadap Individu dan Institusi

Dampak jangka pendek yang langsung terasa adalah peningkatan kunjungan dan aktivitas literasi siswa. Sebelum kegiatan berlangsung, kunjungan ke perpustakaan per minggu rata-rata hanya 15–20 siswa, namun setelah program berjalan, kunjungan meningkat menjadi 100–120 siswa per minggu. Kegiatan literasi menjadi lebih hidup, guru lebih termotivasi memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari pembelajaran, dan siswa menunjukkan antusiasme lebih besar terhadap kegiatan membaca dan menulis.



Gambar 4. Antusiasme siswa merealisasikan fungsi perpustakaan.



Gambar 5. Siswa berlomba membaca buku.

Bagi institusi, keberadaan perpustakaan sebagai pusat literasi menjadi identitas baru

sekolah. Kepala sekolah dan guru menyampaikan komitmen untuk menjadikan kegiatan literasi sebagai program rutin. Hal ini menunjukkan adanya perubahan mindset dan sistem internal sekolah dalam mendukung budaya literasi.

Dalam jangka panjang, program ini diharapkan menjadi cikal bakal perpustakaan komunitas yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar, terutama anak-anak pesisir yang tidak memiliki akses literasi di rumah. Potensi ini telah mulai tampak dengan adanya kunjungan anak-anak yang bukan siswa SDN 2 Jerowaru selama akhir pekan.

Indikator Keberhasilan dan Tolak Ukur

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif meliputi:

- 1) Peningkatan jumlah kunjungan perpustakaan per minggu.
 - 2) Jumlah buku yang dipinjam per minggu.
 - 3) Partisipasi siswa dan guru dalam program literasi.
 - 4) Jumlah kegiatan literasi yang dilaksanakan.
- Sementara indikator kualitatif meliputi:
- 5) Perubahan persepsi guru dan siswa terhadap perpustakaan.
 - 6) Meningkatnya minat baca siswa.
 - 7) Keterlibatan masyarakat dalam mengakses dan mendukung perpustakaan.
 - 8) Komitmen sekolah untuk mempertahankan dan mengembangkan perpustakaan.

Kelebihan dan Kelemahan Program

Kelebihan utama program ini adalah:

- 1) Partisipatif: proses transformasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif antara mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat.
- 2) Kontekstual: program dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dan potensi lokal.
- 3) Sederhana namun berdampak: dengan sumber daya terbatas, program menghasilkan perubahan nyata dalam sistem pendidikan mikro.

Meski demikian, terdapat beberapa kelemahan:

- 1) Keterbatasan waktu mahasiswa dalam mendampingi program secara berkelanjutan.
- 2) Minimnya koleksi buku baru yang sesuai dengan usia dan minat siswa.
- 3) Keterbatasan akses teknologi dan pelatihan guru dalam pengelolaan perpustakaan berbasis digital.

Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tantangan utama dalam pelaksanaan program ini adalah mengubah persepsi bahwa perpustakaan bukan sekadar ruangan untuk menyimpan buku, tetapi tempat untuk membentuk ekosistem belajar yang menyenangkan. Beberapa guru awalnya menunjukkan resistensi karena menganggap literasi sebagai beban tambahan. Namun, pendekatan kolaboratif dan pelibatan aktif guru berhasil mengatasi hambatan tersebut.

Kesulitan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan dana. Oleh karena itu, mahasiswa memanfaatkan material daur ulang dari lingkungan sekitar, seperti kayu bekas dan plastik, untuk membuat rak dan dekorasi perpustakaan.

Peluang pengembangan program ini sangat besar. Dengan dukungan lebih lanjut dari pemerintah desa atau lembaga donatur, perpustakaan sekolah dapat dikembangkan menjadi perpustakaan desa. Program ini juga dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah pesisir dengan pendekatan serupa.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SDN 2 Jerowaru melalui program transformasi perpustakaan sekolah menjadi pusat literasi desa membawa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dan masyarakat pesisir. Kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek fisik berupa perbaikan fasilitas perpustakaan, tetapi juga menasar pada perubahan budaya baca-tulis di kalangan siswa, guru, serta masyarakat sekitar.



Gambar 6. Antusias warga mendengarkan pengarahan tentang pentingnya literasi.

Hasil Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta forum refleksi bersama pihak sekolah dan masyarakat. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada partisipasi siswa dan Masyarakat. Guru mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, sedangkan warga memanfaatkan sebagai ruang belajar anak-anak fasilitas perpustakaan tertata lebih baik, kegiatan literasi rutin berjalan, dan minat baca siswa meningkat tajam. Jumlah buku yang dipinjam naik dari sekitar 15 menjadi seratus buku per minggu.

Dari sisi berkelanjutan program, kepala sekolah dan guru menunjukkan komitmen tinggi untuk menjadikan kegiatan literasi sebagai agenda rutin sekolah mereka berupaya mempertahankan hasil yang telah dicapai melalui pembentukan jadwal tetap kegiatan membaca dan peningkatan peran guru sebagai fasilitator literasi meskipun demikian masih diperlukan dukungan tambahan berupa pelatihan pengelolaan perpustakaan dan penambahan koleksi buku tematik agar program dapat berjalan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 7. Foto bersama setelah kegiatan selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Transformasi Perpustakaan Sekolah Menjadi Pusat Literasi Desa" yang dilakukan di SDN 2 Jerowaru, Lombok Timur, telah memberikan dampak signifikan dalam upaya peningkatan literasi dasar anak-anak pesisir. Program ini berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap fungsi perpustakaan sekolah, dari ruang baca pasif menjadi ruang aktif yang terintegrasi dengan kegiatan literasi berbasis komunitas. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan antusiasme anak-anak dalam membaca dan menulis, tetapi juga memperkuat relasi sosial antara sekolah dan masyarakat desa.

Salah satu hasil yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah terciptanya sinergi antara pihak sekolah, mahasiswa KKNDik, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat dalam merancang serta menjalankan program-program literasi. Selain itu, keberhasilan ini juga tercermin dari peningkatan frekuensi kunjungan anak ke perpustakaan, partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi keluarga, dan mulai tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya budaya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan dari kegiatan ini terletak pada pendekatannya yang partisipatif dan berbasis potensi lokal. Kegiatan-kegiatan seperti mendongeng, menulis bersama, dan eksplorasi cerita rakyat lokal terbukti efektif untuk menjembatani tradisi lisan dengan budaya literasi tulis. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dicermati, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana perpustakaan sekolah yang masih minim, serta kurangnya sumber

daya manusia yang mampu melanjutkan program ini secara berkelanjutan setelah kegiatan KKNDik berakhir.

Untuk itu, pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pelatihan lanjutan bagi guru dan pustakawan, penguatan kolaborasi dengan dinas pendidikan dan lembaga literasi lokal, serta pengadaan bahan bacaan yang lebih beragam dan kontekstual. Selain itu, potensi sekolah sebagai pusat literasi desa dapat diperluas dengan melibatkan komunitas dalam program-program literasi intergenerasional, seperti klub baca keluarga, pelatihan literasi numerasi, dan penulisan buku cerita berbasis lokalitas. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjaga dan memberikan kontribusi jangka panjang bagi penguatan literasi masyarakat pesisir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SD Negeri 2 Jerowaru beserta para guru dan para siswa selaku mitra kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan ini, Dosen Pembimbing Lapangan, Mahasiswa PLP II KKN-Dik yang telah memberikan dukungan dan kerjasama yang baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Dusun dan Kepala Desa Jerowaru, serta warga Desa Jerowaru yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Dewi, C., Rustiarini, N. W., Author, C., Ekonomi, F., & Denpasar, M. (2021). Penataan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 8–15.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan pelaksanaan program Kampus Mengajar dan KKNDik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Kharima, N., Nurani, A. D., Mafajah, A. P. L., Khalaidah, A. K., Sumantri, F., & Ifriandar, S. (2024). Eksistensi Perpustakaan Desa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Literasi Masyarakat Desa Raharja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 98–110.
<https://doi.org/10.29103/jspm.v5i1.13274>

- Lonsdale, M., & McCurry, D. (2004). *Literacy in the New Millennium*. ERIC.
- Machromah, I. U., Mahendra, A., Dianingsih, F. R., Indriani, N., Agustina, D. R., Fatimah, S., Arifah, N. Z. M., Khusna, M. Al, Novianto, D., Nugroho, F. C., & Zainuddin, A. (2020). Perpustakaan Dinding sebagai Program Gerakan Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100–104. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10796>
- Maulida, F., Sari, D. A., Ani, H. N., Dilasari, A. P., Yusuf, M. F., Teknologi, I., & Dahlan, A. (2025). *Revitalisasi Perpustakaan Sekolah sebagai Upaya Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Peserta Didik*. 4(1), 73–79.
- Mulgan, G. (2019). *Social innovation: How societies find the power to change*. Policy press.
- OECD. (2013). OECD Skills Outlook 2013 - First results from the survey of adult skills. In *Ocde*. http://www.oecd-ilibrary.org/education/oecd-skills-outlook-2013_9789264204256-en
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
- Restu Afghani, D., Joko Prayitno, H., Dwi Jayanti, E., Ayu Zsa-ZsaDilla, C., Aldita Salsabilla, T., Dian Saputri, E., Dwi Septiyanti, N., Siswanto, H., & Artikel, H. (2022). Budaya Literasi Membaca di Perpustakaan untuk Meningkatkan Kompetensi Holistik bagi siswa sekolah dasar. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 143–152. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.19185>
- Sanders, E. B.-N., & Stappers, P. J. (2008). Co-creation and the new landscapes of design. *Co-Design*, 4(1), 5–18.
- Widayanto, M. T. (2020). Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(01), 32–39. <https://doi.org/10.33884/jpb.v2i01.1640>